

## **KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH**

### **DALAM AL-QUR'AN**

#### **(Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)**

**Muhammad Misbahul Huda<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281

Korespondensi Penulis. E-mail: [hudamisbahul100297@gmail.com](mailto:hudamisbahul100297@gmail.com). Tlp: +62895360784052

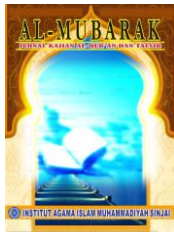
#### **Abstrak**

*Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat, menjadikannya sebagai teks yang harus dikaji dengan serius. Sifat universalitas dan kompleksitas yang dikandung al-Qur'an menuntut para ulama untuk merumuskan teori, pendekatan, atau kaidah-kaidah yang perlu dijadikan landasan dalam memaknai al-Qur'an. Maka dari itu, para ulama mencoba untuk mengklasifikasikan dalam bentuk ilmu-ilmu al-Qur'an. Salah satu ilmu al-Qur'an yang digunakan dalam memahami makna dari al-Qur'an adalah ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah. Seiring berkembangnya zaman, dalam merumuskan teori, pendekatan, atau kaidah-kaidah dalam menentukan Makkiyah dan Madaniyah dituntut harus lebih elastis dan fleksibel. Maka dari itu, salah satu ulama yang bernama Fazlur Rahman menawarkan sebuah pendekatan yang nantinya akan terjalin pertautan antara teks (al-Qur'an), konteks (sejarah dan kondisi), dan kontekstual (situasi yang sedang dihadapi), pendekatan tersebut adalah pendekatan historis-sosiologis. Akan tetapi, satu hal yang perlu dipahami adalah al-Qur'an "wahyu" sampai kapan pun tidak akan berubah, yang berubah hanya cara dalam memaknai al-Qur'an itu sendiri.*

**Kata Kunci:** Makkiyah-Madaniyah, Fazlur Rahman, Historis-Sosiologis

### **1. Pendahuluan**

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah "*verbum dei*" (Kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun (Bhekti Khudari, 2016: 1). Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa. Moral diartikan sebagai keseluruhan azas dan nilai yang terkandung pada tataran baik atau buruk (Bertens, 2011: 7). Dalam lingkup sosial, Durkheim memberi penjelasan terkait moral. Moral merupakan fakta sosial yang khas dan hidup ditengah-tengah masyarakat (Zakiyah, 1995: 63). Sehingga dapat dikatakan bahwa moral adalah sebuah esensi budaya yang disepakati oleh suatu

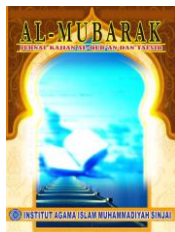


---

masyarakat tertentu, tentang hal-hal yang boleh dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan, yang dianggap baik, atau yang dianggap buruk.

Moral itu sendiri sangat erat kaitannya dengan manusia. Karena sebelum manusia membaur di kehidupan bermasyarakat, manusia perlu membekali dirinya dengan moral. Apabila manusia sudah dibekali moral dalam dirinya, manusia akan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebab, moral adalah pedoman awal dalam menjalani proses kehidupan, lebih-lebih di tengah-tengah masyarakat. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan akhlak. Ada sebuah Hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa, “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik). Penegasan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tersebut, mengindikasikan bahwa moral/akhlak menjadi sangat penting untuk dipahami. Salah satu cara yang utama untuk ditempuh adalah dengan memahami al-Qur’an secara komprehensif. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur’an, pemikiran dan kebudayaan, khususnya kaum muslimin akan menuai dampaknya (Taufik Adnan, 2000: 1).

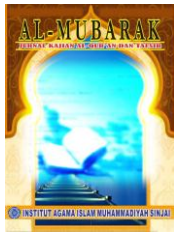
Pemahaman al-Qur’an secara komprehensif menurut para ulama, dapat dicapai melalui disiplin keilmuan. Ketercapaian tersebut merupakan buah daripada ketertarikannya para ulama terhadap sejarah wahyu. Setidaknya ada dua alasan mendasarinya: *pertama*, keinginan untuk mengetahui dan menggali informasi terkait Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. *Kedua*, konteks sejarah wahyu seringkali menjadi kunci untuk memahami maknanya (Ingrid Marson, 2013: 46-47). Pada taraf disiplin keilmuan, al-Qur’an akan diuraikan dalam berbagai pengetahuan, metode-metode, ruang-lingkup, bahkan sampai pada cara pengaplikasiannya. Disiplin keilmuan yang membahas tentang al-Qur’an disebut dengan ilmu-ilmu al-Qur’an (*‘Ulumul Qur’an*). Akan tetapi, tidak jarang juga muncul berbagai permasalahan terkait pembahasan mengenai ilmu-ilmu al-Qur’an. Permasalahan tersebut tentu tidak pada konteks al-Qur’an-nya, tetapi lebih pada keilmuan-nya. Sebab, keilmuan dalam memahami al-Qur’an secara implisit atau eksplisit, dituntut untuk bersifat dinamis dan fleksibel dalam menjawab realita kehidupan yang berubah-ubah. Satu sisi, teks al-Qur’an yang dianggap sesuatu yang murni, sering kali dipahami secara parsial dan ideologis.



Hal itu tentu akan berdampak pada pertanyaan relevansi. Sisi yang lain, perlu adanya pertautan antara teks-konteks-kontekstual dalam memahami al-Qur'an. Apabila pertautan tersebut dapat dipahami, al-Qur'an akan terus "hidup" atau relevan di berbagai tempat, waktu, situasi, dan kondisi mengikuti perkembangan zaman. Dan yang paling terpenting, akan benar-benar terlihat ke-universalitas-an teks al-Qur'an itu sendiri.

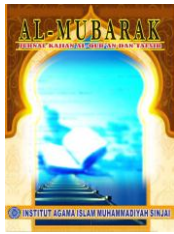
Pemahaman secara parsial dan ideologis, sering diidentikkan dengan pemahaman konvensional yang cenderung menggunakan metode deduktif dan analitis-yang bersifat atomistik. Sedangkan pemahaman tentang pertautan teks-konteks-kontekstual, diidentikkan dengan pemahaman yang tergolong modern/kontemporer. Biasanya pendekatan-pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, linguistik, *gender*, semiotik, historis-sosiologis, antropologi, hingga hermeneutika (Abdul Mustaqim, 2008: 93). Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan mampu untuk menjawab berbagai permasalahan terkait ilmu-ilmu al-Qur'an secara kontekstual. Salah satu bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang perlu diperhatikan agar pemahaman al-Qur'an bersifat komprehensif adalah ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah.

Konsep Makkiyah dan Madaniyah bukanlah istilah yang ditetapkan oleh Nabi, ia hanya sekedar istilah teknis para ulama tafsir untuk melihat suasana pewahyuan al-Qur'an pada audiens yang pertama kala itu (Badrudin al-Zarkasyi, 1988: 191). Ada juga yang mengatakan bahwa konsep Makkiyah dan Madaniyah adalah penamaan daripada fase (dimaknai dalam hal tempat). Jika melihat dari pembacaan fase (tempat), maka ada dua fase di mana turunya ayat dan surat al-Qur'an, fase tersebut disebut dengan fase Makkah dan fase Madinah (Syamsuri Yusuf, 2002: 135). Dan yang paling terkenal mengenai istilah Makkiyah dan Madaniyah adalah pemaknaan sesuatu (ayat atau surat) terkait sebelum hijrah dan sesudah hijrah. Apabila dimaknai sebelum hijrah, sesuatu (ayat atau surat) tersebut menggunakan istilah Makkiyah. Apabila dimaknai setelah hijrah, maka (ayat atau surat tersebut) masuk dalam kategori Madaniyah (Imam Suyuthi, 2008: 38).



Dengan berbagai pengistilahan tersebut, studi tentang Makkiyah dan Madaniyah masih menyisakan masalah perihal pengukuran kebenaran terkait kriteria yang ditawarkan oleh para ulama konvensional. Setidaknya ada dua pengklasifikasian, menurut ulama konvensional, yakni: *pertama*, periwayatan dari sahabat dan tabi'in berdasarkan kualitas keilmuan dan validitas informasinya. *Kedua*, jika ada perbedaan pendapat terkait periwayatan, maka akan ditempuh dengan cara *ijtihadi* (Atho' Mudzhar, 2002: 1-2). Oleh sebagian ulama kontemporer, cara yang digunakan oleh ulama konvensional dinilai tidak realistis dan cenderung mengabaikan keterpautan antara realitas dan teks, sehingga akan berefek pada tidak adanya pertimbangan historis maupun sosiologis-nya (Muhammad Syahrur, 2007: 27). Fazlur Rahman adalah salah seorang dari sekian banyak ilmun/ulama/intelektual muslim kontemporer yang mencoba merekonstruksi pemikiran Islam abad ini (Taufik Adnan, 1989: 79). Di antara pemikiran yang ditawarkan Fazlur Rahman adalah tentang perlunya pengembangan metodologi dalam memahami al-Qur'an (Sutrisno, 2006: 130).

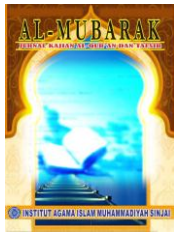
Al-Qur'an tentu tidak akan terlepas dari aspek sejarah, hal itu sudah menjadi keniscayaan yang tidak akan dapat dipungkiri sampai kapan pun. Sehingga untuk memahaminya, perlu menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis bertujuan untuk menguraikan dan memahami kondisi masyarakat Arab saat diturunkan-nya al-Qur'an. Agar pemahaman mengenai al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang komprehensif, maka perlu adanya pendekatan lanjutan dari sekedar pendekatan historis. Pendekatan lanjutan dari pendekatan historis adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis berguna untuk memotret kondisi sosial yang terjadi saat al-Qur'an diturunkan. Kedua pendekatan tersebut memang sangat berkaitan, pendekatan historis tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa adanya pendekatan sosiologis, begitu juga sebaliknya. Aplikasi dari kedua pendekatan ini biasanya disebut dengan gerakan ganda (*double movement*). Gerakan pertama berangkat dari situasi sekarang menuju ke situasi mas al-Qur'an diturunkan (historis). Sedangkan gerakan kedua dimulai dari situasi mas al-Qur'an di kontekstualkan (sosiologis) ke masa kini (Fazlur Rahman, 1985: 7-8). Ilmun kontemporer seperti Fazlur Rahman dan yang lainnya, tidak menelan mentah-



mentah dan juga tidak membuang secara radikal pendapat dari para ulama konvensional terkait kedua cara tersebut, melainkan berupaya untuk merekonstruksi ulang, dengan pembacaan yang lebih kritis, kreatif, maupun inovatif, serta menggunakan pendekatan-pendekatan interdisipliner. Tujuannya agar al-Qur'an tetap relevan sepanjang masa.

Permasalahannya tidak hanya pada pengukuran kebenaran, Imam Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* juga memaparkan salah satu pasal yang berisikan tentang surat-surat yang diperselisihkan. Secara umum, surat-surat tersebut ada yang masuk dalam klasifikasi Makkiyah, akan tetapi di bagian ayat tertentu pada surat tersebut, tergolong ayat yang masuk dalam klasifikasi Madaniyah, atau sebaliknya. Misalnya surat al-Mursalat. Diceritakan oleh Ibnu al-Faras dan lainnya, surat al-Mursalat dalam pengklasifikasian termasuk dalam kategori Makkiyah, akan tetapi ada satu ayat yang masuk dalam kategori Madaniyah. Firman Allah, “*Wa idzaa qiila lahumurka'un laa ark'uun*” (ayat 48). Maka dari itu, Imam Suyuthi menambahkan beberapa pengkategorian, yakni: *dhawabith* (beberapa kaidah penting), *faedah*, dan *tanbih* (peringatan) yang setidaknya bisa menjadi acuan untuk memahami Makkiyah dan Madaniyah (Imam Suyuthi, 2008: 64-68). Tulisan ini fokus menguraikan bagaimana sebenarnya konsep Makkiyah-Madaniyah dan urgensi serta kedudukan Makkiyah-Madaniyah? Bagaimana cara kerja kajian historis-sosiologis dalam memahami konsep Makkiyah-Madaniyah dari perspektif Fazlur Rahman? Dari kedua pertanyaan tersebut, maka akan dicoba untuk mencari jawabannya.

Dengan pendekatan historis-sosiologis dan analisis semantik, diharapkan mampu mengungkap konsep Makkiyah-Madaniyah, urgensi dan kedudukan Makkiyah dan Madaniyah, cara kerja kajian historis-sosiologis dalam menguraikan konsep Makkiyah-Madaniyah Fazlur Rahman, dan pengaplikasian pendekatan historis-sosiologis sebagai upaya merekonstruksi ulang pembacaan konsep Makkiyah-Madaniyah, sehingga akan diperoleh sebuah pertautan antara teks, konteks, dan kontekstual.



---

## **2. Metode**

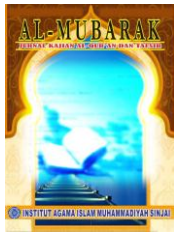
Metode penelitian adalah salah satu unsur utama dalam proses penelitian. Pemilihan metode yang tepat, akan memudahkan dalam proses penelitian dan akan menghasilkan hasil yang mendekati kebenaran. Maka dari itu, metodologi sangat diperlukan dalam proses kerja intelektual. Proses intelektual adalah proses di mana mengintegrasikan antara realita dan teori. Dengan kata lain, metode diibaratkan sebagai jalan untuk menuju keterpautan antara realita dan teori. Dengan demikian, dalam artikel ini akan memaparkan beberapa hal, yakni: jenis penelitian, pendekatan dan analisis, serta teknik pengumpulan data dan sumber data.

### **2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sebuah penelitian yang mencoba untuk menarasikan data, teori, dan permasalahan dari realitas yang ada. Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian budaya, sebab isi dari artikel mencoba untuk memaparkan ide, konsep, atau gagasan dari seorang tokoh. Dari gagasan tersebut, diimplementasikan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

### **2.2 Pendekatan dan Analisis**

Pendekatan yang dipakai dalam artikel ini adalah pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan ini dicetuskan oleh salah satu ulama atau intelektual Muslim yang bernama Fazlur Rahman. Pendekatan historis-sosiologis Fazlur Rahman mencoba untuk mengaitkan antara teks (al-Qur'an), konteks (kondisi saat turunnya al-Qur'an), dan kontekstual (masalah yang sedang dihadapi). Maka dari itu, harapan dari Fazlur Rahman adalah mewujudkan kekontekstualan dari teks itu sendiri. Sedangkan analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis semantik. Analisis semantik akan bekerja dalam mengetahui simbol-simbol. Simbol-simbol yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah simbol-simbol yang merupakan ciri dari surat atau ayat Makkiah dan Madaniyah.



---

### **2.3 Pengumpulan dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan yang diambil dari penelitian ini berupa referensi-referensi yang berkaitan dengan ide, gagasan, atau pendekatan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Diiringi dengan konsep surat atau ayat yang masuk dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah. Sedangkan dari sumber data, dibagi menjadi dua: sumber utama dan sumber sekunder. Sumber utama dari artikel ini diperoleh dari jurnal-jurnal terkait Fazlur Rahman dan konsep Makkiyah dan Madaniyah dari buku-buku Ilmu-ilmu al-Qur'an. Sedangkan dari sumber data sekundernya, berasal dari buku, artikel, atau tulisan apapun yang mendukung dua hal itu (Fazlur Rahman dan Makkiyah-Madaniyah).

Dengan adanya data-data tersebut, penulis membuat langkah-langkah sebagai berikut:

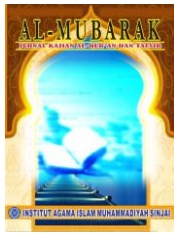
- a. Penulis akan mengumpulkan data sebanyak mungkin dan menyeleksi.
- b. Setelah mencari data, penulis mencoba untuk merumuskan apa yang harus ditulis dalam artikel. Baik dimulai dari pendahuluan, isi, sampai penutup.

Dari perumusan tersebut, maka akan dihasilkan sebuah kesimpulan yang memuat ketersambungan dan tawaran solusi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Konsep Makkiyah dan Madaniyah**

Salah satu ulama alim bernama Abu al-Qasim al-Nisaburiy pernah berkata, "Ilmu-ilmu al-Qur'an yang paling mulia adalah mengenai sababun nuzul dan pembahasan Makkiyah dan Madaniyah (Acep Hermawan, 2016: 65-66). Ada sekitar dua puluh permasalahan yang disebutkan oleh Abu al-Qasim, terkait pembahasan Makkiyah dan Madaniyah. Apabila ingin memahami al-Qur'an, permasalahan-permasalahan tersebut harus dikuasai terlebih dahulu (pedoman awal). Munculnya ilmu Makkiyah dan Madaniyah sebagai salah satu instrumen pembacaan al-Qur'an, nampaknya telah menjadi kesepakatan para ulama, baik salaf atau khalaf. Namun masih ditemui beberapa perbedaan di antara ulama dalam mengidentifikasi atau mengklasifikasi ayat atau surat Makkiyah dan Madaniyah. Perbedaan tersebut muncul akibat perbedaan fokus kajian para ulama



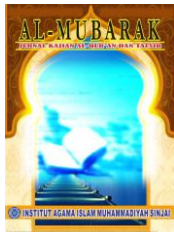
---

satu dengan yang lainnya, dalam melihat berbagai fenomena dan nuzulnya sebuah ayat atau surat. Maka dari itu, kronologis dan pemetaan Makkiah dan Madaniyah menjadi hal konkrit menuju pemahaman yang komprehensif.

Secara kronologis, periode turunya al-Qur'an dibagi menjadi dua, yakni: periode Makkah (Makkiah) dan periode Madinah (Madaniyah). Salah satu ulama yang memberikan penjelasan tentang kronologis Makkiah dan Madaniyah adalah Manna' Al-Qattan yang tertulis dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Ada tiga pandangan yang disampaikan oleh beliau, yakni: (1) Dari segi turunnya. Segi turunnya al-Qur'an dimaknai pengkategorian Makkiah adalah pemaknaan sebelum hijrahnya Nabi. Sedangkan Madaniyah dikategorikan sesudah hijrahnya Nabi; (2) Dari segi tempat turunnya. Makkiah dimaknai kota Makkah dan sekitarnya, sedangkan Madaniyah dimaknai kota Madinah dan sekitarnya; (3) Dari segi sasarannya. Makkiah ditujukan pada penduduk Makkah, sedangkan Madaniyah ditujukan pada penduduk Madinah (Manna' Al Qattan, 2019: 70-71).

Dari ketiga pandangan tersebut, pandangan dari segi turunnya menjadi pandangan yang paling terkenal. Dibanding dari kedua pandangan yang lain, pandangan segi turunnya dapat dikatakan meminimalisir perdebatan atau silang pendapat dari berbagai tokoh. Karena ketika dipahami "sebelum-sesudah" hijrahnya Nabi, dari segi logika secara umum akan lebih mudah diterima. Tidak hanya berhenti di situ, sebelum-sesudah hijrah Nabi juga bisa dilihat dari segi audiensnya, titik tekan audiens terfokus pada "konteks dakwah Nabi". Hal yang perlu dicatat, sasaran/audiens adalah salah satu unsur terpenting yang harus diketahui dan dipahami oleh da'i (Nabi), baik secara psikologi, sosiologi, atau budaya yang sedang berkembang saat itu.

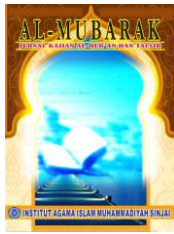
Ada beberapa teori dan pendekatan yang dapat digunakan dalam menentukan ayat-surat al-Qur'an yang dapat dikategorikan Makkiah dan Madaniyah. Dari segi teori, ada empat teori yang menjadi dasar dalam pengkategorian Makkiah dan Madaniyah, yakni: (1) mulazhatu makaanin (teori geografis)--orientasinya pada tempat; (2) mulahadzah al-mukhathabin (teori subjektif)--orientasi teori ini terletak pada sisi subjek siapa yang dipanggil (audiens); (3) mulahadzatu zaman an-nuzul (teori historis)--teori ini berorientasi



pada sejarah waktu turunnya al-Qur'an; dan (4) mulahadzatu ma tadhammat as-surah (teori analisis konten)--teori menguak pada isi (pesan) ayat/surat (Abdul Djalal, 2013: 88). Sedangkan dalam hal pendekatan, para ulama menggunakan dua metode dasar, yakni: (1) merujuk pada riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in (sima'i); dan (2) berpegang pada kesepakatan ulama (qiyasi) (Manna' Al-Qattan, 2019: 80-81).

Setelah penjelasan dari segi kronologis, pemetaan (mapping) terhadap perbedaan Makkiyyah dan Madaniyah pun tidak kalah penting. Sebab, untuk menuju pemahaman yang komprehensif terkait konsep Makkiyah dan Madaniyah, segi kronologis dan pemetaan adalah salah satu alternatif dalam meraih sebuah jawaban. Ada semacam "isyarat-isyarat" yang bisa digunakan dalam pemetaan antara Makkiyah dan Madaniyah, di antara adalah: (1) pemetaan Makkiyah: terdapat kata kalla (di sebagian ayat atau keseluruhan ayat), terdapat sujud tilawah di sebagian ayat atau keseluruhan ayat, diawali huruf tahajji (qaf), (nun), atau (ha mim), memuat kisah Adam dan iblis (kecuali surat al-Baqarah), memuat kisah Nabi dan umat-umat terdahulu, di dalam ayat ada seruan (ya ayyuhan nass), menyeru dengan kalimat anak Adam, isinya memberi penekanan pada masalah akidah, dan ayatnya pendek-pendek. (2) pemetaan Madaniyah: terdapat kalimat "orang-orang beriman" pada ayat-ayatnya, terdapat hukum-hukum faraidh, hudud, qishash, dan jihad di dalamnya, menyebut "orang-orang munafik" (kecuali surat al-Ankabut), memuat bantahan terhadap al-Kitab (Yahudi dan Nasrani), memuat hukum syara' (ibadah, mu'amalah, Al-akhwal Al-syakhsiyah), dan ayatnya panjang-panjang (Acep Hermawan, 2016: 67-68).

Ada beberapa kaidah yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan Makkiyah dan Madaniyah, di antaranya: (1) pembahasan detail Makkiyah dan Madaniyah bergantung pada riwayat naqliyah dari orang-orang yang menyaksikan pewahyuan saat itu; (2) pada dasarnya surat Makkiyah semua ayatnya harus masuk dalam klasifikasi Makkiyah. Maka, tidak bisa diterima pendapat bahwa sebagian ayat-nya Madaniyah kecuali disertai dengan dalil yang kuat, begitu juga sebaliknya; (3) seyogya-nya ayat atau surat Makkiyah me-nasakh-kan ayat atau surat Makkiyah, begitu juga sebaliknya; (4) surat Madaniyah turun antara lain



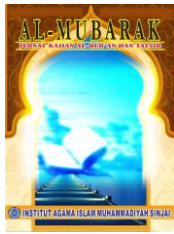
memberi pemahaman tentang surat Makkiyah, begitu juga sebaliknya; (5) kadang terjadi sebuah surat yang sedang berlangsung turun, akan tetapi ditengah-tengah terkadang turun surah yang lain (Muhammad Syafa'at Rabbani, 2005: 7).

### **3.2 Urgensi dan Kedudukan Kajian Makkiyah dan Madaniyah**

Dalam pengkajian Makkiyah dan Madaniyah, perbedaan cara pandang dalam memaknai urgensi dan kedudukannya pun berbeda-beda, beberapa tokoh yang memberikan penjelasan tersebut adalah: (1) Al-Suyuthi, dapat menentukan *nasikh-mansukh* dan *mukhashis-mujmal*--ditempuh dengan pendekatan hukum; (2) Mana' Qathan, dapat memberikan informasi tentang waktu, tempat, dan situasi turunnya al-Quran--ditempuh dengan pendekatan sejarah; (3) Subhi al Sholih, dapat memberikan informasi tentang variasi komunikasi dan strategi al-Qur'an untuk memproduk budaya baru--ditempuh dengan pendekatan komunikasi dan dakwah; (4) Sayid Qutub, dapat membuka jalan untuk dilakukannya penafsiran *haraki* terhadap al-Qur'an--ditempuh dengan pendekatan politik dan sosiologis;

(5) Fazlur Rahman, dapat memberikan gambaran tentang sifat universal, elastis, dan fleksibel dalam memahami al-Qur'an--ditempuh dengan pendekatan historis-sosiologis; (6) Nashir Hamid abu Zaid, dapat menunjukkan adanya variasi gaya komunikasi teks al-Qur'an baik dari segi isi, struktur komunikasi, dan konstruksi keabsahannya--ditempuh dengan pendekatan komunikasi dan bahasa; dan (7) Cannon Sell dan Theodore Noeldeke, dapat memberikan pemahaman rasional tentang sejarah Muhammad dan perkembangan dakwah al-Qur'an--ditempuh dengan pendekatan sejarah.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa urgensi dan kedudukan kajian Makkiyah dan Madaniyah dapat ditempuh dengan pendekatan-pendekatan interdisipliner yang ditawarkan oleh para tokoh. Dengan adanya berbagai pendekatan di atas, diharapkan akan terjadi pertautan antara masa lalu (teks-konteks)--historisitas dan masa sekarang (kontekstual)--sosiologis. Maka, akan terlihat fungsional al-Qur'an dan menjawab keraguan terkait pertanyaan tentang relevansi (Andi Hadiyanto, 2011: 7-8).



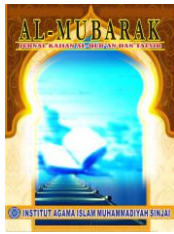
---

### **3.3 Pendekatan Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di wilayah Hazara, yang sekarang dikenal dengan nama Pakistan. Wilayah ini terletak tepat di Barat Laut Pakistan (Taufik Adnan, 1989: 79). Al-Qur'an dalam perspektif Fazlur Rahman diibaratkan sebagai gudang yang menyimpan banyak hal, namun semangat diturunkannya al-Qur'an yang bersifat tunggal, yakni semangat moral yang menekankan pada monoteisme dan keadilan sosial, serta ekonomi-politik (Fazlur Rahman, 1985: 43). Semangat moral tersebut tergambarkan dalam peristiwa pelarangan minum alkohol. Sejarah mencatat, pada tahun-tahun pertama Islam, alkohol masih boleh dikonsumsi secara bebas.

Sampai pada akhirnya ada sebuah kejadian di mana salah satu sahabat yang melaksanakan salat, kondisi masih dalam pengaruh alkohol yang berdampak pada hilangnya salah satu rukun dalam ibadah salat. Kemudian turunlah surat (al-Maidah: 90-91), tentang larangan minum alkohol. Dialog yang dilakukan Nabi saat itu, tidak langsung mengatakan secara tegas "tidak boleh". Akan tetapi para sahabat diberi sebuah pemahaman bahwa keuntungan minum alkohol lebih sedikit, daripada kerugiannya. Ditambah dengan efek yang ditimbulkan dari alkohol sangatlah berbahaya. Hal ini berarti bahwa agama yang disampaikan al-Qur'an bukan sekedar boleh-tidaknya sesuatu, penyampaian dengan bahasa santun dan memberikan pemahaman merupakan salah satu wujud dari menjunjung tinggi nilai moral.

Dari pemisalan di atas, al-Qur'an benar-benar tidak bisa dilepaskan dari aspek sejarah, mulai dari latar belakang-nya, turun-nya, hingga sampai pada tataran aturan agama yang bertendensi pada boleh-tidaknya suatu tindakan. Maka dari itu, pendekatan historis masihlah sangat relevan digunakan dalam memahami dan meniscayakan al-Qur'an sebagai sumber utama yang bersifat universal dan tidak terpengaruh waktu atau tempat. Pendekatan historis, menurut Fazlur Rahman adalah upaya yang digunakan untuk menemukan makna teks al-Qur'an. Pendekatan historis mengkaji Al-Qur'an dalam tatanan kronologis, dimulai dari penelitian terhadap wahyu-wahyu, yang dibedakan dengan ketetapan-ketetapan dan institusi-institusi yang dibangun belakangan (Fazlur Rahman, 2000: 52).

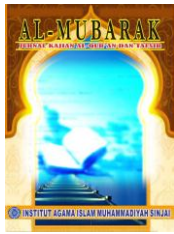


Pendekatan historis selalu dibarengi dengan pendekatan sosiologis. Sebab, jika berhenti dalam mengkaji tatanan kronologis-nya, kondisi sosial masyarakat pada saat itu tidak akan tersentuh. Wilayah pemahaman kondisi sosial masyarakat, dapat ditempuh dengan pendekatan sosiologis. Maka sifat fleksibilitas dan elastisitas al-Qur'an akan terlihat dan terasa, tanpa meninggalkan aspek sejarah. Dengan kata lain, al-Qur'an akan diterima kapan dan di mana pun (Sibawaihi, 2007: 20).

Ada tiga kaidah menurut Fazlur Rahman yang kaitannya dengan pendekatan historis-sosiologis dalam memahami al-Qur'an, yakni: (1) pendekatan historis mencoba membedah al-Qur'an "makna" dengan melepaskan makna metafisis yang menyelimuti, sama halnya dengan pendekatan sosiologis. Artinya, penelusuran dari segi kronologis (historis) dan kondisi sosial masyarakat (sosiologis) perlu digali sedalam mungkin, agar mendekati sebuah kebenaran. Dari pemaparan ini, akan terlihat bagaimana elastisitas dan fleksibilitas al-Qur'an itu sendiri; (2) pemaknaan secara subjektivitas, dibarengi dengan tendensi para sahabat, tabi'in, atau ulama terdahulu. Dengan catatan, jangan sampai terlampaui jauh dari koridor yang sudah menjadi ketetapan sebelumnya. Sehingga pola pemikiran kritik akan terbentuk, bisa semakin menguatkan atau malah membantah diiringi solusi yang realistik dan dapat dipertanggungjawabkan; dan (3) sangat perlu memahami sasaran-sasaran al-Qur'an pada saat itu, dibarengi dengan pemahaman bagaimana Nabi mengeksplor lingkungan yang sedemikian-rupa (Fazlur Rahman, 2000: 52-54).

Dalam melihat pendekatan historis, maka perlu melihat secara mendalam terkait konteks wahyu berupa al-Qur'an. Wahyu berupa al-Qur'an secara eksplisit menjadi satu sumber legitimasi sosial Muhammad, diantaranya: Menurut Khadziq (2007: 120-130), setidaknya ada lima unsur yang menandai hal itu: *pertama*, eksistensi wahyu. Agama sebagai sistem sosial tentu tidak asing lagi, bagi masyarakat Arab.

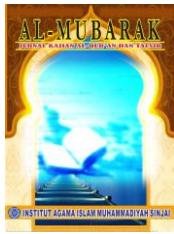
Sebab, penyembahan berhala yang masih berlaku hingga saat itu adalah perwujudan dari kepercayaan terhadap Tuhan. Sehingga tokoh agama pun dianggap suci di kalangan mereka, sampai pada titik di mana Nabi Muhammad



dengan informasi dari Tuhan hadir di tengah-tengah mereka, di saat itu pula masyarakat Arab mencoba untuk menguji akan kebenarannya, dengan cara membandingkan terhadap kepercayaan yang sebelumnya dianut. Apalagi bagi mereka yang menjadi pengikut Pendeta Bukhairo, yang secara jelas mengatakan bahwa, akan datang kepada manusia seorang nabi baru dari golongan Arab. Hal inilah yang menjadi eksistensi wahyu; *kedua*, rasionalitas wahyu. Tingkat kerasionalan wahyu sangat terasa ketika informasi tentang sistem ketuhanan dari Muhammad. Hal itu berkenaan dengan tidak selayaknya manusia bertuhan kepada berhala yang merupakan ciptaannya sendiri.

*Ketiga*, keindahan bahasa al-Qur'an. Sejak sebelum Muhammad, syair adalah seni yang paling indah dan amat dihargai, bahkan dimuliakan oleh bangsa Arab. Masuknya Umar bin Khattab ke Islam kecuali karena kebenaran isi dari al-Qur'an, Umar adalah salah seorang ahli bahasa yang merasakan keindahan dari al-Qur'an. *Keempat*, inklusivitas terhadap budaya. Hal ini ditandai dengan keindahan redaksi al-Qur'an yang merupakan proses pewahyuan secara *implisit* menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad mendukung tradisi 'syair'. *Kelima*, sumber ajaran pembebas. Pada masa *pra*-Islam tidak sedikit orang yang dirugikan oleh sistem sosial pada waktu itu. Dan nabi Muhammad secara *eksplisit* membebaskan orang-orang yang dianggap terpinggir atau lemah.

Sedangkan, dari pendekatan sosiologisnya dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat *pra*-Islam. Secara sosial, pola kehidupan masyarakat *pra*-Islam masih kental dengan tradisi dan adat istiadat yang berkembang saat itu. Mereka memiliki hukum adat istiadat yang berkaitan dengan garis keturunan, hubungan antar-suku, dan hubungan antar-individu. Secara umum, kondisi masyarakat Arab saat itu jika dilihat dari sisi sosial adalah: *pertama*, kuatnya semangat kesukuan. Hal ini melahirkan satu jenis semangat yang disebut dengan 'ashabiyah. Ia mengisyaratkan suka dan loyal terhadap sukunya, biasanya disebut dengan patriotisme fanatik dan *chauvanistik*. *Kedua*, kebanggaan dengan sastra, terutama syair. Watak seni Bangsa Arab saat itu dituangkan dalam bentuk lisan berupa ungkapan atau tulisan. Semakin baik syair yang diciptakan, semakin dihargai orang/masyarakat tersebut. *Ketiga*, kedudukan wanita pada masa itu. Kedudukan

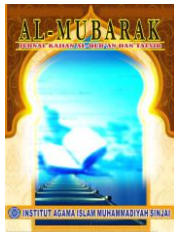


wanita pada masa itu jika diibaratkan adalah sebuah benda. Dapat dikatakan bahwa perempuan saat itu sangat tidak berdaya dan jauh dari kata emansipasi.

*Keempat*, pernikahan. Ada empat macam pernikahan pada masa itu: (1) nikahnya orang-orang zaman sekarang, seorang laki-laki yang ingin meminang wanita, lalu diberikan maskawin dan menikahinya; (2) nikah *istibda'*. Seorang suami menyuruh istrinya untuk berhubungan dengan laki-laki lain, dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan yang terpendang; (3) seorang wanita melakukan hubungan seksual dengan sejumlah laki-laki, kemudian ketika wanita itu hamil dia menisbahkan anaknya kepada salah seorang laki-laki yang dicintainya; (4) sekelompok laki-laki mendatangi seorang wanita pelacur. Apabila wanita tersebut melahirkan, dia mengumpulkan semua laki-laki tersebut dan memilih laki-laki yang mirip dengan anak yang dia lahirkan. *Kelima*, perceraian. Tradisi masyarakat Arab saat itu adalah menceraikan istri tanpa batas. Seorang suami bebas menceraikan istrinya, lalu mengajaknya rujuk berulang-ulang kali. *Keenam*, perang. Pada saat itu, perang dimaknai dengan peningkatan taraf hidup. Sebab, ketika perang dan berbuah kemenangan, maka akan mendapat harta rampasan. *Ketujuh*, stratifikasi sosial. Kelompok/suku-suku yang kuat memiliki pengaruh yang amat besar dibandingkan dengan kelompok lainnya (Abad Badruzzaman, 2015: 59-62).

#### **3.4 Aplikasi Pendekatan Historis-Sosiologis terhadap Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah Perspektif Fazlur Rahman**

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa konsep Makkiyah dan Madaniyah memiliki dua unsur utama, yakni segi kronologis dan segi pemetaan. Dari segi kronologis, ada tiga pandangan mengenai hal itu, yakni: sebelum (Makkiyah)-sesudah (Madaniyah) hijrahnya Nabi, perihal tempat “kota”, baik kota Makkah dan kota Madinah, dan sasaran (audiens) yang dihadapi oleh Nabi saat itu. Akan tetapi, pandangan sebelum-sesudah hijrahnya Nabi menjadi pandangan yang paling terkenal. Hal itu terlihat dari kompleksitasnya. Dengan menggunakan pandangan yang pertama, pandangan tentang tempat dan pandangan tentang sasaran masuk dalam kategori pandangan sebelum-sesudah hijrahnya Nabi.

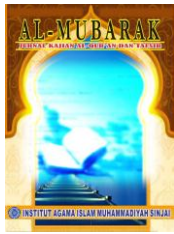


Maka dari itu, pandangan pertama lebih terkenal dan lebih dipilih daripada pandangan yang lain, yang masih terkesan sempit dalam hal cakupannya. Maka dari itu, konsep Makkiyah dan Madaniyah dibagi dalam dua fase: fase Makkiyah dan fase Madaniyah. Fase tersebut memunculkan beberapa teori yang menjadi landasan pemahaman, yakni: teori geografis, teori historis, teori audiens, dan teori analisis konten. Dari keempat teori tersebut, biasanya ditempuh dengan dua metode yang beriringan yakni metode *sima'i* dan metode *qiyasi*. Sedangkan dari segi pemetaan, ada beberapa isyarat yang menandai bahwasanya ayat ini termasuk Makkiyah karena hal ini, atau sebaliknya.

Maka dari itu muncul-lah kaidah-kaidah dalam memahami Makkiyah dan Madaniyah. Setidaknya ada tiga kaidah yang bisa ditempuh: *pertama*, ketergantungan terhadap sahabat dan tabi'in. Kaidah ini dikira cukup relevan karena sahabat dan tabi'in-lah yang menyaksikan pewahyuan dan lebih dekat dengan Nabi pada saat itu. *Kedua*, penentuan yang dilegalkan atau ditetapkan sebelumnya, menjadi ketetapan yang tidak bisa diubah, kecuali ada dasar dalil yang kuat terkait pengkategorian.

Tujuan dari kaidah ini tidak lain hanya-lah menghindari kebingungan yang disebabkan surat yang awalnya masuk dalam kategori Makkiyah, juga bisa disebut kategori Madaniyah karena disebabkan oleh beberapa ayat yang muncul dipertengahan surat atau di akhir surat. Artinya, perlu adanya pemahaman bersama bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang tidak turun *sak glondong* (satu paket), tetapi turun dengan cara bertahap. *Ketiga*, perlu adanya pemahaman dalam hal *nasakh*. *Pe-nasakh-an* dalam hal ini, berimplikasi pada *nasakh* Makkiyah sebagai wujud dari penjelasan Madaniyah. Begitu juga sebaliknya, *nasakh* Madaniyah sebagai wujud dari penjelasan Makkiyah.

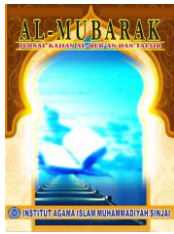
Berangkat dari konsep Makkiyah dan Madaniyah, pertanyaan mengenai urgensi dan kedudukan Makkiyah dan Madaniyah pun menjadi kajian yang sangat seirus. Maka dari itu, beberapa ulama/intelektual muslim kontemporer merespon dengan memberikan tawaran berupa pendekatan yang sangat beragam dan semakin membuat al-Qur'an menjadi "hidup". Kata "hidup" dalam hal ini adalah perwujudan dari pendekatan yang mencoba meng-kontekstual-kan al-Qur'an, agar



dapat dipahami secara bijaksana. Sehingga nantinya al-Qur'an menunjukkan sifat universalitas-nya, dengan melampaui waktu, tempat, dan situasi serta kondisi apapun. Salah satu ulama/intelektual muslim kontemporer adalah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman menawarkan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan historis-sosiologis (*double movement*). Pendekatan tersebut bertujuan untuk memberi pemaknaan al-Qur'an, dengan cara mengaitkan aspek sejarah dan aspek sosial. Sehingga ketika pendekatan tersebut diterapkan, maka akan terjalin pertautan antara teks-konteks-kontekstual.

Sebelum membahas tentang pengaplikasian dari konsep Makkiyah-Madaniyah dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis dalam perspektif Fazlur Rahman. Dikira perlu untuk menyelami terkait ayat atau surat yang masuk dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah. Salah satu ulama yang bernama Syekh Abu Abdullah al-Zarjanji dalam kitab *Al-Fihrist* yang diambil dari buku Wawasan Baru *Tarikh* Al-Qur'an yang meriwayatkan dari 'Atha' dari Ibnu Abbas, sebagai berikut: "surat yang turun di Makkah berjumlah 85 buah dan yang turun di Madinah 28 buah" (Acep Hermawan, 2016: 70-73). Yang akan dijadikan pengaplikasian pendekatan historis-sosiologis dalam perspektif Fazlur Rahman dengan mengambil sampling dua ayat, satu ayat yang masuk dalam kategori Makkiyah dan satu ayat yang lain termasuk dalam kategori Madaniyah. Kedua surat tersebut adalah surat al-Kafirun (Makkiyah) dan surat al-Maidah (Madaniyah), pengkategorian tersebut berdasarkan pendapat dari Syekh Abu Abdullah al-Zarjanji. Penulis akan mengambil ayat 6 dari surat al-Kafirun. Sedangkan di surat al-Maidah akan diambil pada ayat 51.

*Pertama*, surat al-Kafirun ayat 6. Jika dilihat dari pendekatan historis Fazlur Rahman, maka langkah pertama harus memahami konteks surat/ayat itu turun. Menurut beberapa riwayat, misalnya dari Ibn Abbas dan Sa'id Mina dalam menjelaskan latar belakang (*sababun nuzul*) turunya surat al-Kafirun, bahwa pada saat itu orang kafir Quraisy mengajak Nabi Muhammad untuk menyembah Tuhan yang mereka sembah. Akan tetapi Nabi tidak sedikit pun terpengaruh dan tidak takut akan ancaman yang diberikan oleh orang Quraisy, hal itu terlihat ketika Nabi tetap melakukan dakwah-Nya. Sedangkan ayat 6 dari surat al-Kafirun yang

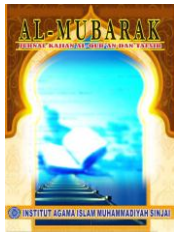


berbunyi *lakum diinukum waliya diin* menurut al-Thabari maksudnya untukmu agamamu, maka janganlah kamu meninggalkannya. Begitu juga dengan aku (Nabi), aku tidak akan berpindah dari agamaku (Muhammad Ridho, 2009: 81). Sedangkan ketika melihat dari pendekatan sosiologis Fazlur Rahman, kondisi sosial saat itu ditandai dengan situasi *pra*-Islam (perpindahan akidah, dari nenek moyang ke Islam “Allah”).

Otomatis masyarakat Arab dalam memeluk agama Islam, belum terlalu percaya akan berita yang dibawa Nabi. Maka dari itu, ketika ada seorang kafir Quraisy menawarkan untuk memeluk agamanya, masyarakat Arab *pra*-Islam menunggu respon yang diberikan Nabi. Soalnya masyarakat Arab *pra*-Islam tidak pada persoalan keimanan, tetapi lebih pada sosok Nabi itu sendiri dan al-Qur’an sebagai wujud dari wahyu. Sebab, masyarakat Arab *pra*-Islam memang sudah memeluk agama nenek moyang dengan menyembah berhala, “hal ini membuktikan bahwa sudah ada dasar akan rasa keimanan”. Yang dibutuhkan masyarakat Arab *pra*-Islam saat itu adalah sekedar pembuktian. Baik pembuktian dari ucapan, sikap, perilaku, dan menyikapi suatu masalah (kredibilitas Nabi Muhammad) sebagai wujud dari teladan dan mukjizat-mukjizat al-Qur’an sebagai Kitab Allah. Teladan Nabi dan mukjizat al-Qur’an sangat jelas terlihat pada ayat keenam surat al-Kafirun.

Sebab, Nabi benar-benar mempraktikkan keteguhan iman dan toleransi yang luhur. Keteguhan keimanan Nabi terlihat pada tidak terpengaruhnya tawaran dari orang Quraisy untuk mengikuti agamanya. Sedangkan toleransi yang luhur terlihat pada kebebasan yang disampaikan kepada orang Quraisy untuk memilih agama/kepercayaan. Rasa toleransi Nabi tersebut benar-benar merepresentasikan sifat Nabi berupa *tabligh*, sekedar menyampaikan atau mengajak tidak untuk memaksa, bahkan sampai menggunakan cara kekerasan dalam hal mengajak. Karena esensi hidayah untuk menuju Allah atau memeluk Islam adalah hak prerogatif Allah. Inilah teladan Nabi yang harus ditiru oleh semua umat Islam.

*Kedua*, surat al-Maidah ayat 51. Dari pendekatan historis Fazlur Rahman, *sababun nuzul* dari surat al-Maidah ayat 51 dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa Abdillah bin Ubay bin Salul dan Ubadah bin Shamit terikat oleh perjanjian

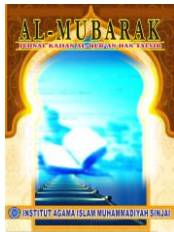


untuk saling membela Yahudi bani Qainuqa'. Ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah Abdillah bin Ubay tidak melibatkan diri dan Ubadah bin Shamit membersihkan diri dari perjanjian dengan bani Qainuqa' dan menyatakan taat kepada Allah dan Rasul-Nya (M. Dani Habibi, 2019: 22). Konteks historis ayat ini adalah situasi bergejolak dalam hal pertemanan dan tidak pada konteks pemilihan kepala pemerintahan. Sebab, esensi/pesan moral dari ayat ini lebih pada memilih teman dekat, jangan berteman dengan teman yang suka berkhianat. Sedangkan dari pendekatan sosiologis, saat itu kondisi sosialnya ketika Nabi Muhammad membuat piagam Madinah. Piagam Madinah tersebut, dibuat atas dasar kebebasan untuk memeluk agama dan agar terjalin sebuah perdamaian di antara ketiga agama, yakni: Islam, Yahudi, dan Nasrani (Sahiron Syamsuddin, 2009: 81). Semangat pluralisme agama dengan menjunjung tinggi kebebasan dan perdamaian sejak dulu sudah dipraktikkan oleh Nabi, melalui Piagam Madinah.

#### **4. Simpulan**

Simpulan dari pembahasan di atas adalah al-Qur'an sebagai kitab "petunjuk" yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia. Ditambah dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami, membuat al-Qur'an semakin menampakkan kemukjizatannya. Akan tetapi dari kemudahan tersebut, tidak lantas membuat sedikit-sedikit dianggap mudah. Karena kekompleksitas-an atau sifat universalitas al-Qur'an, membuat para ulama merumuskan beberapa hal penting, agar meminimalisir kesalahan dalam makna yang sesungguhnya "sesuatu yang dimaksudkan Allah". Salah satu diantaranya banyaknya ilmu-ilmu al-Qur'an adalah ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah.

Ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah terasa sangat penting ketika para ulama ingin merumuskan sebuah hukum tertentu. Maka dari itu, perlu pemahaman yang kompleks, terkait konsep Makkiyah dan Madaniyah serta urgensi dan kedudukannya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pendapat para ulama terdahulu (konvensional) dianggap kaku dalam menggunakan pendekatan. Anggapan tersebut dilontarkan oleh sebagian ulama/intelektual kontemporer, dengan adanya tawaran pendekatan-pendekatan yang baru. Salah satu ulama/intelektual kontemporer adalah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman

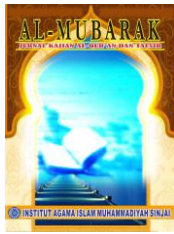


menawarkan sebuah pendekatan yang disebut pendekatan historis-sosiologis dalam memaknai apa yang sebenarnya al-Qur'an maksud, dengan semangat moral universalitasnya. Sehingga akan terjadi pertautan antara teks-konteks-kontekstual. Di mana al-Qur'an benar-benar terasa "hidup", melampaui ruang dan waktu.

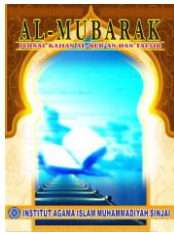
Pembahasan tentang Makkiyah dan Madaniyah, sampai kapan pun akan menjadi pembahasan yang tidak ada hentinya. Mungkin di saat ini, pendapat para ulama kemungkinan sudah dapat menjawab persoalan yang sedang berkembang. Akan tetapi, zaman yang semakin maju dan berkembang menuntut para cendekiawan muslim untuk terus merumuskan teori, pendekatan, kaidah-kaidah, dan lain sebagainya. Satu hal yang sangat perlu dipahami adalah al-Qur'an sampai kapan pun tidak akan berubah.

### Daftar Pustaka

- Abad Badruzzman. (2015). "*Model Pembacaan Baru Konsep Makkiyah dan Madaniyah*". Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1.
- Abdul Djadal. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jombang: Dunia Ilmu.
- Al-Qatthan, Manna'. (2019). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, terj. Mudzakir. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur. (1988). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Amal, Taufik Adnan. (2000). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA.
- Bertens, K. *Etika*. (2011). Jakarta: Gramedia.
- Darajat, Zakiyah. (1995). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Habibi, M. Dani. (2019). "Interpretasi Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 (Aplikasi Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J. E. Garcia)". Jurnal Substantia, Vol. 21, No. 1.
- Hadiyanto, Andi. (2011). "*Makkiyah-Madaniyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*". Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 7, No. 1.



- 
- Hermawan, Acep. (2016). *'Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khadziq. (2007). "Wahyu dan Keberhasilan Dakwah Muhammad", Jurnal Komunika, Vol. 1, No. 1.
- Lantong, M. Bhekti Khudari. (2016). "Konsep Makkiyah dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)". Jurnal Potret Pemikiran, Vol. 20, No. 1.
- Marson, Ingrid. (2013). *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pemahaman untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman.
- Mudzhar, M. Atho'. (2002). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rabbani, Muhammad Syafa'at. (2005). *al-Makki wa al-Madani*, dalam al-Maktabah al-Syamilah.
- Rahman, Fazlur. (2000). *Cita-cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. (1985). *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Ridho, Muhammad. (2009). "Tafsir Surat Al-Kafirun: Analisis Atas Kitab Jami' Al-Bayan Karya Al-Thabari". Jurnal Hurriyah, Vol. 10, No. 2.
- Sibawaihi. (2007). *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyuti, Imam. (2008). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Solo: Indiva Pustaka.
- Syahrur, Muhammad. (2007). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Syamsuddin, Sahiron. (2009). *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.



# AL-MUBARAK

## Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 5, No. 2, 2020

P-ISSN: 2548-7248

E-ISSN: 2715-5692

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

---

Yusuf, Syamsuri. (2002). *Mengenal Klasifikasi Makiyah dan Madaniyah*”, dalam Sukardi KD. (ed), *Belajar Mudah ‘Ulumul Al-Qur’an; Studi Khazanah Ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Basritama.